

### **BAB III**

## **POLA PEMBINAAN TPA BAHRUL ULUM DALAM MEMBENTUK KARAKTER KESALEHAN SOSIAL SANTRI**

#### **A. Pengantar**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai pola pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an Bahrul Ullum dalam membentuk karakter kesalehan sosial para santrinya. Pembahasan bab ini merupakan uraian penemuan hasil data lapangan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan wawancara para elemen aktor di TPA Bahrul Ulum.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti dalam bab ini akan menguraikan beberapa hasil data temuan, yaitu: (1) jadwal pembinaan, dengan mengetahui jadwal pembinaan ini kiranya sebagai pengantar untuk melihat kegiatan-kegiatan pembinaan apa saja yang dilakukan di TPA Bahrul Ulum; (2) kurikulum, sebagaimana diketahui bahwa arah proses pembelajaran atau pembinaan didasarkan pada rumusan kurikulum yang diterapkan oleh sebuah institusi pendidikan, dalam hlm ini TPA Bahrul Ulum; (3) metode pembinaan, keberhasilan suatu pembinaan yang tersusun dalam kurikulum tidak akan berjalan sesuai harapan tanpa adanya metode pembinaan yang tepat. Maka untuk itu dalam bab ini peneliti akan menguraikan metode pembinaan apa yang digunakan oleh para pengajar di TPA Bahrul Ulum. Dengan katalain metode pembinaan merupakan suatu bentuk praktik

pengwujudan dari tujuan kurikulum yang tersusun; dan (4) aplikasi empiris, pembahasan ini merupakan gambaran nyata dari materi-materi pembinaan yang telah diajarkan di ruang kelas oleh para ustadz dan ustadzah di TPA Bahrul Ulum. Dengan mengetahui aplikasi empiris ini, kita nantinya akan mengetahui sejauh mana output yang dihasilkan dari pembinaan yang dilakukan.

Selain pembahasan hasil temuan data lapangan, untuk mengikat temuan-temuan tersebut peneliti mengaitkan temuan tersebut dengan teori sosiologi. Dimana dalam skripsi ini peneliti menggunakan teori sosialisasi peran yang dirumuskan oleh sosiolog Amerika George Herbert Mead.

## **B. Jadwal Kegiatan Pembinaan Sebagai Proses Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial Dalam Diri Santri**

Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak lepas dari kegiatan yang diterapkan oleh suatu institusi pendidikan, seperti pada institusi pendidikan formal (sekolah) dikenal dan dibagi menjadi 3 kegiatan, yaitu kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam konteks kegiatan di TPA Bahrul Ulum ini tidak ada penamaan khusus seperti pada sekolah formal umumnya.

Menurut keterangan Ustadz H. M. Rozak, di TPA Bahrul Ulum kegiatan pembinaan santri dilakukan setiap hari dan pada hari Jum'at-nya kegiatan pembinaan libur. Sistem libur yang diberlakukan oleh TPA Bahrul Ulum bersifat otonom, maksudnya tidak mengacu pada sistem libur sekolah formal umumnya. Dimana jika dalam suatu kalender tertulis tanggal merah atau libur, maka sekolah juga otomatis

libur. Namun hal ini tidak berlaku di TPA Bahrul Ulum, dimana sistem libur kegiatan disesuaikan dengan kebijakan dewan pengurus TPA Bahrul Ulum.

Adapun alokasi waktu belajar setiap harinya yaitu selama 1,5 jam. Mengapa setiap kelas alokasi waktu belajar hanya 1,5 jam. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus TPA Bahrul Ulum yakni karena keterbatasan jumlah tenaga pengajar dan ruangan kelas. Oleh karena itu kegiatan pembinaan dibagi menjadi 2 gelombang, yaitu:

kelas A : mulai pukul 14.30 sampai dengan 16.00.

kelas B : mulai pukul 16.00 sampai dengan 17.30.

Adapun jadwal kegiatan pembinaan selama 1 minggu sebagai berikut:

**Tabel III.1. Jadwal Kegiatan Pembinaan**

<b>Hari kegiatan</b>	<b>Nama Kegiatan</b>
Senin	Tauhid ,& Fiqih
Selasa	Membaca Iqro, Juz amma dan Al-Qur'an.
Rabu	Hafalan Juz amma dan Al-Qur'an.
Kamis	Membaca bacaan sholat dan praktik.
Jum'at	Libur
Sabtu	Hafalan doa sehari-hari dan Akhlak
Minggu	Kisah-kisah nabi dan sahabat atau kegiatan bersih-bersih TPA. (Kegiatan hari minggu ini bersifat tentatif, maksudnya tidak pasti. Dimana kegiatan disesuaikan dengan kebijakan pengurus, bisa kegiatan kisah nabi atau bersih-bersih TPA)

Sumber: TPA Bahrul Ullum, 2011

Jadwal kegiatan pembinaan yang dilakukan selama 6 kali pertemuan dalam seminggu merupakan suatu bentuk upaya internalisasi terhadap nilai-nilai kesalehan sosial kepada para santri di TPA Bahrul Ulum. Dengan demikian karakter kesalehan sosial tentu tidak akan terbentuk tanpa adanya kegiatan yang tersistematis dan terencana. Dimana kegiatan pembinaan ini tentu berkaitan dengan kurikulum yang telah dirumuskan oleh pengurus TPA Bahrul Ulum, dan juga terintegrasi dengan metode dan aplikasi empiris. Kiranya inilah uraian mengenai jadwal kegiatan pembinaan yang terdapat di TPA Bahrul Ullum.

### **C. Kurikulum TPA Bahrul Ulum**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaian yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan suatu lembaga. Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, yang meliputi intelektualitas, moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, motorik, kemandirian dan kreativitasnya. Dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 disebutkan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Redaksi Asa Mandiri, *Permendiknas Tentang Buku*, (Penerbit Asa Mandiri, 2008), hlm. 84.

Pada konteks kurikulum di TPA Bahrul Ulum, memiliki kurikulum yang berbasis pada agama dan sosial. Dengan katalain kurikulum yang berlaku di TPA Bahrul Ulum ini berbeda dengan kurikulum sekolah formal umumnya. Kurikulum di TPA Bahrul Ulum bersifat nonformal, dimana kurikulum ini diterapkan sesuai dengan latar belakang TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal dan juga hasil rumusan dari para pendirinya.

Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan sosial ini dimaksudkan agar proses pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an ini para santri tidak hanya cerdas secara agama saja tetapi juga sosial. Maksudnya adalah agar para santri ini ketika mendapatkan pengetahuan tentang agama, ia mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosialnya. Menurut Moh. Shochib mengemukakan bahwa, “nilai-nilai agama merupakan sumber nilai pertama dan utama bagi para penganutnya untuk dijabarkan dan direalisasikan dalam kehidupan kesehariannya”.<sup>21</sup> Perihal dua sisi nilai yakni agama dan sosial secara kaitannya dengan manusia Jalaluddin menjelaskan :

Secara pribadi manusia membina hubungan dengan Allah dalam bentuk pengabdian melalui ibadah mahdah (habl min Allah). Di sisi lain, manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diperintahkan pula untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis antar sesama manusia (habl min al-Nas).<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, *Op.Cit.*, hlm. 24.

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 57-58.

Terkait dengan kurikulum di TPA Bahrul Ulum ini, Ustadz H. M. Rozak menjelaskan:

“...kurikulum di TPA ini memang didesain agar para santri tidak saja mampu menguasai materi-materi agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosialnya. Sebab ilmu tanpa amal tidak ada artinya, begitu juga sebaliknya amal tanpa ilmu tidak akan bermakna...”<sup>23</sup>

Sebelum proses pembinaan dilakukan, para dewan pengasuh/pendidik terlebih dahulu merumuskan kompetensi yang diharapkan dari proses pembinaan nantinya. Dimana kompetensi dalam TPA ini berbeda dari lembaga formal yang ada. Kompetensi di TPA ini terbilang sederhana dan tidak terlalu banyak. Adapun kompetensi tersebut terdiri dari empat kompetensi utama yaitu: (1) Santri dapat memahami pengetahuan mengenai akhlakul karimah; (2) Santri dapat membaca, menulis, dan hafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa sehari-hari; (3) Santri dapat mengetahui, memahami dan mengamalkan ibadah sholat, baik yang wajib maupun sunnah; (4) Santri dapat mengamalkan pengetahuan agamanya didalam kehidupan sosialnya.

Tercapainya kompetensi di atas diketahui melalui kegiatan pengamatan dan ujian yang setiap satu tahun dilakukan ujian setiap 3 bulan sekali. Kegiatan pengamatan dilakukan untuk mengetahui kompetensi yang sifatnya tidak bisa diujikan secara lisan tetapi harus dipraktikan oleh para santri, seperti kompetensi “Santri dapat mengamalkan pengetahuan agamanya didalam kehidupan sosialnya “.

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz H. M. Rozak pada tanggal 16 Mei 2011.

Sistem pengamatan ini tidak ditentukan waktu dan tempat, tetapi terus dilakukan pengamatan kapan saja oleh para pengasuh (Ustadz/Ustadzah) untuk melihat perkembangan perilaku santrinya. Jika ada santri yang bermasalah, maka pengasuh akan memberikan bimbingan dan nasihat secara khusus kepada santrinya.

Sementara untuk kompetensi yang bisa diujikan seperti hafalan, menulis dan praktik sholat, dilakukan secara sistematis setiap tiga bulan sekali. Ujian ini dilakukan agar tercapainya kompetensi yang dimiliki santri. Apabila saat ujian santri dinilai belum mencapai kompetensi yang diharapkan, maka santri tersebut mengulang kembali materi yang dianggap belum dipahaminya dan akan kembali diuji pada saat ujian tiga bulan kemudian.

Sistem ujian di TPA ini tidak bersifat formal, tetapi bersifat pendekatan personal. Dimana staf pengasuh (pengajar) memanggil satu per satu santri dan mengujinya dengan beberapa perintah pertanyaan yang harus dijawab oleh santri tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ujian disesuaikan dengan materi yang telah diberikan oleh para pengasuh kepada para santri selama tiga bulan kebelakang. Contohnya saat Ustadz atau Ustadzah meminta santrinya untuk membaca surat Al-Fatihah, maka santri tersebut harus melafalkan surat tersebut. Jika ia bisa melafalkan surat tersebut maka ia dianggap lulus untuk satu surat ayat suci tersebut dan sebaliknya jika ia tidak bisa maka ia dianggap belum lulus untuk surat tersebut dan harus mengulanginya kembali saat ujian tiga bulan kemudian.

Selama ujian, Ustadz atau Ustadzah berpedoman pada draf (kertas ujian) yang sudah dibuat sebelumnya. Hal ini agar ujian berjalan secara efisien. Draft ini pun

nantinya menjadi bukti fisik (arsip) atas perkembangan kompetensi para santri dan sebagai indikator evaluasi bagi proses pembinaan yang telah dilakukan TPA Bahrul Ullum, apakah sudah maksimal apa belum. Draf ini juga sebagai bukti jika orang tua santri ingin melihat hasil perkembangan anaknya. Sebab di TPA ini tidak mengenal istilah pembagian raport seperti sekolah umumnya. Dibawah ini merupakan salah satu contoh draf penilaian saat ujian:

**Tabel III.2.**

**Format Draft Ketuntasan Belajar Santri**

Nama Santri : .....				
Kelas : .....				
No.	Pertanyaan Ujian	Bentuk ujian	Penilaian	
			Lulus	Belum Lulus
1.	Surat Al-Fatihah	Hafalan		
2.	Surat Al-Ikhlas	Hafalan		
3.	Doa makan	Hafalan & tulis		
4.	Doa orang tua	Hafalan & tulis		
5.	Doa niat-niat sholat lima waktu	Hafalan		

Tanggal ujian: .....

Ttd Pengasuh,  
(.....)

Sumber: TPA Bahrul Ullum, 2011



#### **D. Pola Pembinaan TPA Bahrul Ulum**

Keberhasilan pembinaan pembentukan karakter kesalehan sosial di TPA Bahrul Ulum secara keseluruhan sangat tergantung pada pola pembinaan yang ada didalamnya. Dimana pola pembinaan ini meliputi pola materi dan pola metode pembinaan. Adapun uraian dari pola pembinaan tersebut sebagai berikut:

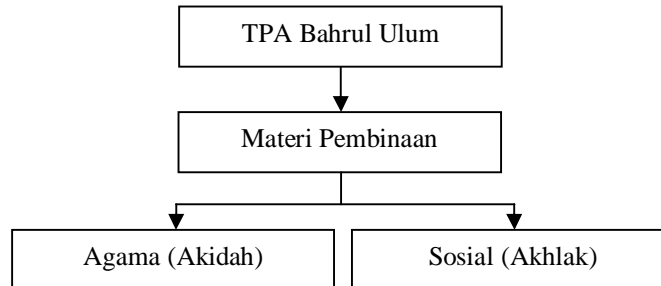
##### **1. Pola materi pembinaan**

Untuk pola materi pembinaan ini pada hakekatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi yang ingin dicapai. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembinaan di TPA Bahrul Ulum adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai para santri dalam rangka memenuhi kompetensi yang sudah ditetapkan.

Pola materi pembinaan menempati posisi yang sangat penting dari pelaksanaan kurikulum. Sasaran dari pola materi tersebut harus sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh para santri. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembinaan hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi. Pola materi pembinaan ini dipilih seoptimal mungkin untuk membantu para santri dalam mencapai kompetensi.

Sedangkan secara konten (isi) pola materi pembinaan di TPA Bahrul Ulum dalam membentuk karakter kesalehan sosial para santri dibagi menjadi dua konten materi, yaitu: konten materi agama (dalam hlm ini berkaitan dengan akidah) dan sosial (dalam hlm ini berkaitan dengan akhlak)

**Skema III.1. Konten Pola Materi di TPA Bahrul Ulum**



Sumber : Hasil Temuan Peneliti, 2011.

Berdasarkan skema diatas, uraian dari konten pola materi pembinaan di TPA Bahrul Ulum sebagai berikut:

### **1. Konten materi agama (akidah)**

Materi agama atau disebut juga akidah merupakan materi utama yang wajib dikuasai oleh para santri yang meliputi nilai-nilai dan ajaran agama (akidah). Adapun materi pokok ini terdiri dari beberapa materi, yaitu: (1) Prinsip-prinsip keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir, Qodho dan Qodhar; (2) Prinsip-prinsip syari'ah yaitu tentang ibadah (shalat, zakat, puasa, haji); (3) Membaca dan menghafal Al-Qur'an yang dimulai dengan Iqro' jilid 1 sampai 6, juz amma dan Al-Qur'an (di sini berkaitan sekali dengan materi ilmu tajwid) serta doa-doa harian; (4) Pemahaman mengenai perbuatan-perbuatan yang mendatangkan pahla dan dosa dalam Islam; dan (5) Sejarah, seperti sejarah nabi, sahabat-sahabat nabi, dan masyarakat terdahulu.

**Gambar III.1. Aktivitas Membaca Al-Qur'an (mengaji)**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2011.

Konten materi agama yang disampaikan di TPA ini dimaksudkan sebagai bentuk pola pembinaan pengetahuan para santri mengenai pengetahuan-pengetahuan tentang agama atau akidah. Materi-materi yang sangat menunjang dalam proses pembelajaran akidah ini yaitu mengenai ilmu tauhid, dan fiqih. Menurut Ustadz H. M. Rozak:

“...ilmu tauhid berkaitan dengan pendidikan akidah anak, fiqih berkaitan dengan pendidikan ibadah. Dengan semua itu, diharapkan dapat membentuk akhlak dan akhlak para santri...”<sup>24</sup>

Lebih lanjut ia menjelaskan:

“...berbicara masalah akidah tak ubahnya dengan berbicara masalah hati yang tidak nampak dari luar. Namun cerminannya dapat terlihat dari luar berupa aktivitas ibadah dan kehalusan akhlak.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz H. M. Rozak pada tanggal 16 Mei 2011.

Semakin tinggi atau semakin tebal akidah seseorang, niscaya akan terlihat semakin tinggi semangatnya dalam beribadah dan semakin halus akhlaknya. Untuk itu jelaslah bahwa materi ilmu tauhid erat kaitannya dengan fiqih dan akhlak...”<sup>25</sup>

Dalam mendukung pembinaan akidah ini, santri wajib menghafal bacaan shalat dan hafalan doa sehari-hari.

a) Hafalan Bacaan Shalat

Hafalan bacaan shalat ini dalam penyampaiannya diprioritaskan karena shalat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini terlihat dari pernyataan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Setelah para santri hafal bacaan shalat ini, maka diharapkan santri bisa melaksanakannya walaupun belum memenuhi syarat dan rukun-rukunnya.

b) Hafalan doa sehari-hari

Diharapkan dengan hafalan doa harian, santri akan terdorong untuk bisa hidup dalam suasana Islami. Untuk itu doa-doa ini tidak hanya dihafalkan tetapi langsung dipraktikkan dalam kehidupan nyata dibawah bimbingan ustadz dan orang tuanya. Doa-doa yang dimaksud antara lain: Doa kebaikan dunia akhirat, doa untuk ibu bapak, doa akan tidur dan sehabis tidur, doa makan dan sehabis makan, doa masuk dan keluar kamar kecil, doa usai adzan dan doa selesai wudhu. Dengan

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz H.M. Rozak tanggal 18 Mei 2011.

menghafal doa-doa tersebut anak akan terbiasa hidup disiplin, setia, hormat, cinta damai, peka, baik hati dan tidak egois.

Perihal mengenai penjelasan di atas, Ustadz H. M. Rozak menjelaskan bahwa:

“...pembinaan ini tidak akan berhasil jika orang tua tidak ikut membimbing dan membantunya. Untuk itu kepada orang tua agar selalu membimbing dan mengawasi perilaku anak-anaknya dengan cara melatih serta membiasakan anak-anak untuk selalu mempraktikkan doa-doa tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>26</sup>

Pernyataan Ustadz H. M. Rozak diperkuat oleh pendapat Bapak Ma'mun salah satu orang tua santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an Bahrul Ulum, ia mengatakan:

“...anak saya sudah saya latih atau saya biasakan dengan pola kehidupan yang berpedoman pada ajaran agama, salah satunya selalu memerintahkan kepada anak saya untuk selalu berdoa dalam setiap melakukan sesuatu.”<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, materi agama ini secara tidak langsung sebagai bentuk awal proses penanaman nilai-nilai kesalehan sosial. Mengapa? Karena fondasi kesalehan sosial adalah nilai-nilai akidah yang terinternalisasi dalam diri para santri.

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan H. M Rozak tanggal 16 Mei 2011.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ma'mun pada tanggal 16 Mei 2011.

**Gambar III.2. Aktivitas Menghafal Bacaan Al-Qur'an dan Doa Sehari-Hari**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2011.

## **2. Konten materi sosial (akhlak)**

Materi sosial atau dalam hal ini materi akhlak adalah suatu materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial para santri dengan berpedoman pada nilai-nilai agama atau akidah. Dimana materi sosial sesungguhnya terintegrasi dengan materi agama sehingga terbentuklah apa yang dinamakan kesalehan sosial. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz H. M. Rozak, ia menyatakan:

“...materi-materi sosial ini memang sengaja didesain dalam pembinaan akhlak di TPA Bahrul Ulum. Dengan pengetahuan tentang dunia sosial ini diharapkan santri dapat menginternalisasikan materi agama yang sudah didapatnya kedalam kehidupan sosial sehari-harinya.”<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz H. M. Rozak pada tanggal 16 Mei 2011.

Adapun materi sosial ini terdiri dari penyampaian materi mengenai budi pekerti, dan peran-peran sosial yang harus dilakukan santri sebagai manusia yang berakal dan beradab, anak, bagian dari masyarakat, dan makhluk sosial. Sistem penyampaian materi sosial ini berbeda dari materi agama. Dimana penyampaian materi sosial ini tidak dijadwalkan seperti materi agama, namun disampaikan setiap kali pertemuan atau disampaikan bersamaan dengan pembinaan materi agama atau sistem penyampaian sisipan atau selingan. Walaupun sistem penyampaian materi sosial ini bersifat sisipan, namun para pengasuh menjelaskan materi ini secara sungguh-sungguh kepada santri melalui bentuk-bentuk penjelasan contoh sehingga nanti santri memahaminya dan mampu mengintegrasikan antara materi agama dan sosial.

**Gambar III.3. Aktivitas Pengajaran di Kelas**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2011.

Contohnya, saat pengasuh menjelaskan mengenai materi sosial dengan memberikan contoh dua orang santri, dimana si A lupa membawa alat tulis, dan si B membawa lebih alat tulis. Maka apa yang harus dilakukan jika melihat kondisi seperti ini? Kemudian pengasuh mengaitkan kasus ini dengan materi agama yang berkaitan dengan perintah agama dimana setiap muslim khususnya diwajibkan saling tolong-menolong dalam kebaikan. Kiranya inilah gambaran singkat mengenai materi sosial (akhlak) yang terdapat dalam pembinaan di TPA Bahrul Ulum.

## **2. Pola metode pembinaan**

Pencapaian tujuan pembinaan TPA Bahrul Ulum dalam membentuk karakter kesalehan sosial tentu tidak lepas dari pola pembinaan yang ada di dalamnya. Pembinaan disini secara formal diartikan sebagai proses pembelajaran. Dimana menurut UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa “proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan”.<sup>29</sup> Sedangkan menurut J. Drost mengemukakan bahwa “proses pembelajaran merupakan suatu proses membantu anak didik mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya”.<sup>30</sup>

Selain faktor pengasuh, santri, sarana-prasarana, dan kurikulum, yang terpenting dari proses pembinaan ini yakni pola metode pembinaannya. Pola metode

---

<sup>29</sup> Redaksi Asa Mandiri, *Op. Cit.*, hlm. 84.

<sup>30</sup> J. Drost, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 2.



pembinaan disini merupakan arah dari bagaimana proses pembinaan itu dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan Wina Sanjaya, bahwa “Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran (pembinaan) sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode, karena suatu strategi pembelajaran (pembinaan) hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode”.<sup>31</sup>

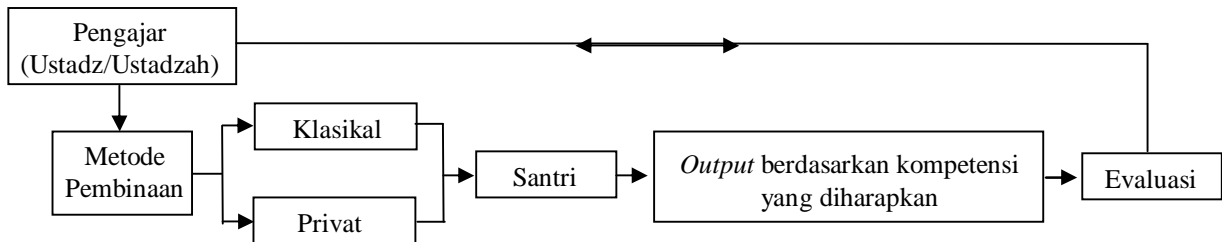
Dengan demikian yang dimaksud metode pembelajaran (pembinaan) sebagaimana yang dikemukakan Wina Sanjaya yaitu “Suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.<sup>32</sup> Pada konteks pola metode pembinaan di TPA Bahrul Ulum dalam mendidik atau membina para santri yakni secara klasikal dan juga secara perorangan (privat). Kemudian setiap bulan, para pengajar akan melakukan evaluasi dari pelaksanaan pola metode pembinaan ini. Dimana maksud dari evaluasi disini yakni sejauh mana efektivitas pola metode pembinaan yang dilaksanakan para pengajar dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan serta sikap santri sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Berikut gambar pola metode pembinaan di TPA Bahrul Ulum:

---

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 147.

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Ibid.*, hlm. 147.

Skema III.2. Pola Metode Pembinaan di TPA Bahrul Ulum



Sumber : Analisis Penelitian, 2011 .

Menurut Ustadz H. M. Rozak menjelaskan bahwa, "Metode klasikal berupa kegiatan belajar yang dimana para santri dikelompokkan berdasarkan kelas-kelasnya".<sup>33</sup> Metode ini dilakukan pada waktu kegiatan belajar khususnya dalam penyampaian materi-materi tambahan dengan cara Ustadz/Ustadzah memimpin satu kelas untuk menyampaikan materi pelajaran kepada para santri secara berkelompok.

Metode ini dilakukan misalnya pada saat Ustadz/Ustadzah menyampaikan materi agama (akidah) berupa hafalan doa sehari-hari, hafalan bacaan sholat, membaca ayat suci Al-Qur'an serta materi sosial (akhlak) yang sifat penyampaian materi dapat dilakukan dalam jumlah yang banyak/perkelompok. Pada awal penyampaian, terkadang Ustadz/Ustadzah juga menunjuk seorang santri untuk tampil kedepan kelas untuk memimpin membacakan materi hafalan dan diikuti atau ditirukan oleh teman-temannya, kemudian Ustadz/Ustadzah mengajak para santri menghafal materi-materi tersebut, diulang-ulang sampai santri benar-benar hafal dan

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz H. M. Rozak pada tanggal 16 Mei 2011.

fasih. Penguasaan santri terhadap materi yang diklasikalkan tersebut kemudian dicek (dievaluasi) oleh Ustadz/Ustadzah secara individual (satu persatu) melalui bentuk ujian.

**Gambar III.4. Aktivitas Klasikal di TPA Bahrul Ulum**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2011.

Selain itu metode bimbingan klasikal juga dilakukan misalnya jika ada sekelompok atau beberapa anak yang telah melakukan kesalahan. Bimbingan ini dapat berupa nasihat tentang bagaimana bersikap dan bertingkah laku yang baik atau juga dapat berupa hukuman (sanksi). Hukuman atau sanksi yang berlaku di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Bahrul Ulum yaitu dalam bentuk menghafal doa-doa atau disuruh menyapu.

Sedangkan metode perorangan (privat) merupakan kegiatan belajar berupa bimbingan terhadap santri secara perseorangan. Metode ini dilakukan dalam penyampaian materi pokok, seperti belajar membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab

secara perorangan. Dalam tahap privat ini, masing-masing Ustadz/Ustadzah megajar para santri secara bergantian satu persatu. Dalam hal ini santrilah yang aktif membaca lembaran-lembaran Iqro', Juz Amma, dan Al-Qur'an, sedang Ustadz/Ustadzah hanya menerangkan pokok pelajaran dan menyimak bacaan santri satu persatu, serta menegurnya sewaktu ada kesalahan.

Selain itu metode bimbingan perseorangan (privat) dilakukan bila ada permasalahan yang bersifat pribadi. Seperti diungkapkan Ustadz H. M. Rozak, "metode perseorangan dilakukan ketika ada anak yang mengalami permasalahan kesulitan menguasai materi pelajaran sedangkan anak lain sudah bisa. Hal ini dilakukan agar anak tersebut tidak malu kepada teman-temannya."<sup>34</sup>

**Gambar III.5. Aktivitas Pembinaan Dengan Menggunakan Metode Perorangan**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2011.

Metode perseorangan juga dilakukan ketika ada anak yang melakukan kesalahan seperti tidak mengerjakan PR. Dimana setelah kegiatan belajar selesai,

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz H. M. Rozak pada tanggal 16 Mei 2011.

biasanya anak tersebut dipanggil secara pribadi. Dengan metode perseorangan, maka jarak antara pengasuh (Ustadz/Ustadzah) dan anak (santri) makin dekat. Metode ini diberikan dalam bentuk nasihat-nasihat terhadap anak. Sehingga diharapkan santri merasa nyaman, tidak merasa digurui dan dipaksa, dengan begitu akan terdorong kesadarannya sendiri untuk berubah secara positif. Wujud perubahan kesadaran maksimal ini yakni terbentuknya karakter kesalehan sosial dalam diri setiap santri.

Diharapkan dengan metode pembelajaran yang diterapkan selama pembinaan di TPA Bahrul Ullum ini selain menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan juga dapat membantu tercapainya pembentukan kesalehan sosial para santri. Sebab metode pembinaan merupakan cara yang paling penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan-tujuan kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

#### **E. Pola Pembinaan Sebagai Sosialisasi Peran Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial**

Menanamkan akidah dan akhlak pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Dimana dengan menanamkan akidah dan akhlak ini diharapkan nantinya anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi bangsa yang tidak saja sehat jasmani tetapi juga rohani. Akidah sendiri merupakan keyakinan manusia terhadap adanya Allah SWT beserta kekuasaannya, rasul, takdir, pahlma dan dosa, serta hari akhir (kiamat). Sedangkan akhlak sendiri adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kedudukannya merupakan salah satu pilar utama agama

(khususnya Islam) di samping Akidah dan Syari'ah. Menurut Imam Bukhari sebagaimana yang dikutip dalam buku Abdul Mun'im al-Hasyimi mengungkapkan bahwa "Akhlahk merupakan hal yang terpenting yang harus dimiliki oleh manusia".<sup>35</sup> Maka untuk itu akhlak menjadi salah satu anugerah yang diberikan Allah SWT untuk manusia. Dengan akhlak inilah manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Bahrul Ulum. Peneliti melihat bahwa di TPA ini memiliki misi dan visi yakni menjadikan akidah dan akhlak anak didik (santri) mereka menjadi lebih baik dalam rumusan kurikulum yang sudah peneliti uraikan sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz H. M. Rozak, ia mengatakan bahwa "pembinaan dilakukan sekaligus dalam pembinaan agama (akidah) dan juga kecerdasan sosial (akhlak) santri-santri".<sup>36</sup> Hal ini karena pembinaan ditujukan agar anak mempunyai pandangan hidup, sikap dan dapat bertingkah laku secara Islami, sehingga perbuatannya berasaskan amal saleh. Selain itu dengan menanamkan nilai-nilai sosial dalam pembinaan, diharapkan para santri nantinya bisa menjadi makhluk sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama.

Pada konteks pembentukan karakter kesalehan sosial ini, peneliti melihat terjadinya sebuah proses sosialisasi peran dari pola pembinaan yang ada. Dimana

---

<sup>35</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlahk Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 16.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz H. M. Rozak pada tanggal 16 Mei 2011.

karakter kesalehan sosial itu tidak terbentuk begitu saja dengan sendirinya. Dalam hal ini peneliti merujuk pada pemikiran George Herbert Mead yakni teori sosialisasi peran dalam perkembangan anak. Sosialisasi terhadap nilai-nilai kesalehan sosial ini sangatlah penting. Sebagaimana yang dikemukakan oleh sosiolog George Herbert Mead yang dikutip dalam buku Kamanto Sunarto, bahwa “Setiap anggota masyarakat akan mempelajari peran-peran yang ada di masyarakatnya, dan dengan mempelajari atau mengetahui peran tersebut maka seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain”.<sup>37</sup> Lebih lanjut dijelaskan George Herbert Mead dalam teori sosialisasi peran, bahwa “Proses sosialisasi atau pengembangan diri ini berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu tahap *play stage*, tahap *game stage*, dan tahap *generalized other*”.<sup>38</sup>

Dimana tahap *play stage* menurut George Herbert Mead merupakan” Tahap dimana seorang anak sedang membangun dirinya dengan belajar menjadi subjek dan sekaligus objek melalui proses merespon segala apa yang ia ketahui”.<sup>39</sup> Dalam bahasa sederhana maksudnya pada proses ini anak sedang merespon segala apa yang ia lihat, dengar, dan lakukan. Berdasarkan pengamatan peneliti proses *play stage* dalam pembentukan kesalehan sosial di TPA Bahrul Ulum terlihat dengan diberikannya penjelasan pengetahuan, contoh-contoh nyata, dan praktik kegiatan empiris mengenai apa itu nilai agama dan nilai sosial oleh para pengasuh (Ustadz/Ustadzah) di TPA

---

<sup>37</sup> Kamanto Sunarto, Pengantar Sosiologi, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE, 2004), hlm. 24.

<sup>38</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*, penerjemah: Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 387-388.

<sup>39</sup> George Ritzer, *Ibid.*, hlm. 387.

Bahrul Ulum. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz H. M. Rozak, ia menjelaskan:

“...Tidak mungkin orang tau kalau ia belum mengetahuinya. Oleh karena itu kita para pengasuh disini berharap dengan diberikannya pengetahuan dan contoh tentang apa itu nilai agama dan sosial, para santri disini jadi tau, syukur-syukur mereka tidak hanya sekedar tau tapi juga mengamalkannya.”<sup>40</sup>

Tahap *game stage* merupakan tahap dimana individu (anak) mulai mampu memainkan rangkaian peran dan menemukan apa yang akan dilakukannya dengan melihat peran orang lain.<sup>41</sup> Pengertian *game stage* secara sederhana maksudnya adalah dimana anak sudah mulai memikirkan dan memahami apa yang ia ingin dan harus lakukan dengan melihat peran dari orang lain yang ia ketahui. Pada konteks dilapangan tahap *game stage* dalam proses pembinaan akhlak di TPA Bahrul Ulum ini para santri setelah mengetahui segala pengetahuan dan contoh yang diberikan oleh para pengasuh (Ustadz/Ustadzah), kemudian para santri ini belajar bagaimana berpikir dan memahami hal tersebut untuk diaplikasikan dalam peran nyata mereka dikehidupan sehari-hari. Misalnya saat pengasuh memberikan ceramah mengenai kisah Nabi Muhammad SAW dengan segala perilaku uswatun hasanahnya, maka para santri ini secara tidak langsung sedang memahami perilaku apa saja yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan nilai sosial yang harus mereka lakukan

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz H. M. Rozak pada tanggal 16 Mei 2011.

<sup>41</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*, Op. Cit., hlm. 388.



dengan memahami perilaku *uswatun hasanah* Nabi Muhammad SAW. Penjelasan ini diperkuat dengan pernyataan Ustadz H. M. Rozak, ia menyatakan:

“...Kisah-kisah Nabi khususnya baginda Nabi Muhammad SAW itu wajib disampaikan kepada para santri. Dengan menyampaikan kisah nabi-nabi, diharapkan segala perilaku *uswatun hasanah*nya dapat dicontoh oleh para santri dan menjadi karakter yang melekat dalam dirinya. Bagi para pengasuh disini, pembinaan akhlak dikatakan berhasil bila para santri dapat mengamalkan segala pengetahuan tentang ajaran Islam kedalam kehidupan sosialnya.”<sup>42</sup>

Lalu tahap *generalized other* merupakan tahap dimana anak sudah terbentuk bangunan kepribadian dirinya atau sikapnya.<sup>43</sup> Dengan kata lain tahapan ini merupakan suatu pengkristalan kepribadian (karakter) anak yang terbentuk melalui proses internalisasi pengetahuan dan peran, yang kemudian dipahami oleh anak tersebut. Setelah tahap *play stage* dan *game stage* dilalui, akhirnya para santri menuju tahap sosialisasi peran yang ketiga yaitu *generalized other*. Tahapan ini menandakan bahwa santri sudah mampu memahami dan menginternalisasi dari apa yang ia pelajari di TPA Bahrul Ulum yang kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti sikap disiplin dalam menunaikan ibadah shalat, membaca ayat suci Al-Qur'an, berinfak, hormat terhadap orang tua, peduli terhadap sesama dalam bentuk bakti sosial dan menjenguk teman yang sakit. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu orang tua santri yaitu Ibu Maulina, ia mengatakan:

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz H. M. Rozak pada tanggal 16 Mei 2011.

<sup>43</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*, Op. Cit., hlm. 388.

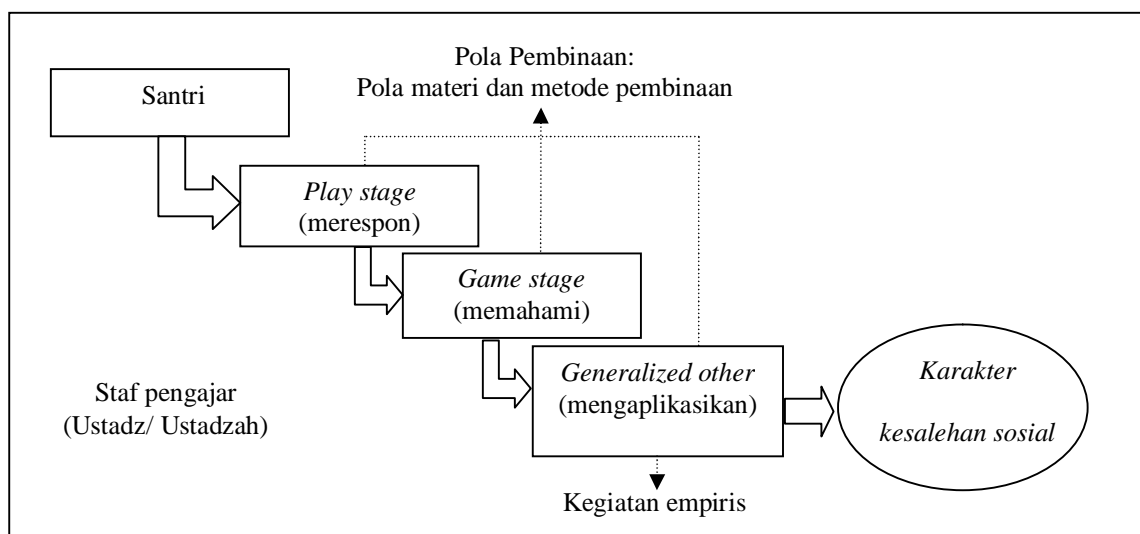
“...Semenjak anak saya mengikuti kegiatan di TPA ini dek, sikap anak ibu yang dulunya bandel dan susah diatur terus males-malesan ngaji, akhirnya cukup banyak perubahan dengan mengikuti pengajian di TPA Bahrul Ulum, sekarang udah rajin shalatnya, bisa baca Qur’an juga, nurut juga apa yang disuruh sama ibu.”<sup>44</sup>

Lebih lanjut Ustadz H. M. Rozak menambahkan:

“...Alhamdulillah selama ini tidak ada orangtua yang komplain dengan sistem pembinaan akhlak di TPA ini. Justru sebaliknya banyak orangtua yang senang karena adanya perubahan sikap yang positif dalam diri anak-anak mereka. Kita pun para pengasuh senang mendengarnya. Berarti pembinaan akhlak di TPA ini berhasil walaupun mungkin belum maksimal.”<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian di atas, secara visual dapat dilihat pada gambar dibawah ini mengenai proses sosialisasi peran yang terjadi didalam pola pembinaan yang outputnya yakni terbentuknya karakter kesalehan sosial dalam diri santri,

**Skema III. 3. Tahapan Sosialisasi Pembentukan Karakter Kesalehan Sosial dalam Pola Pembinaan di TPA Bahrul Ulum**



Sumber: Analisis Penelitian, 2011.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Maulina pada tanggal 18 Mei 2011.

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz H. M. Rozak pada tanggal 16 Mei 2011.

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bagaimana tahapan pembentukan karakter kesalehan sosial dalam diri santri ternyata melalui sebuah proses sosialisasi peran yang terjadi di dalam pola pembinaan (pola materi dan metode) yang diterapkan oleh para pengajar TPA Bahrul Ulum serta kegiatan yang bersifat empiris.

#### **F. Aplikasi Pengetahuan Melalui Kegiatan Empiris**

Pada akhir tahun ajaran dimana santri telah selesai dan dapat mendapat membaca Al-Qur'an, Juz ama maupun Iqra' dengan benar maka diadakan khataman atau wisuda santri. Namun karena keterbatasan dana maka khataman atau wisuda santri dilakukan setiap tiga tahun sekali. Selain kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap harinya, di TPA juga selalu mengadakan pengajian akbar (ceramah keagamaan) yang sifatnya umum dalam rangka memperingati Maulid Nabi Besar Muhammad SAW ataupun peringatan Isra' Mi'raj.

**Gambar III.6. Aktivitas Isra' Mi'raj di TPA Bahrul Ulum**



Sumber: Dokumentasi TPA Bahrul Ulum ,2011.

Sementara itu berkaitan dengan akhlak, dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa informan diperoleh informasi bahwa di TPA Bahrul Ulum memiliki peranan yang sangat menonjol dalam pembinaannya terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak yaitu: sifat hormat, kedisiplinan, kejujuran, adil, murah hati dan keberanian.

Sifat-sifat itu terpancar dalam bentuk sikap dan perilaku yang dilakukan oleh anak (santri) dalam kehidupan sehari-harinya. Penanaman sifat hormat terasa sekali pada waktu anak bergaul dengan orang lain baik yang sebaya usianya maupun dengan yang lebih tua. Bila anak berbicara dengan orang lain yang lebih tua sikapnya lebih sopan dan tutur bahasanya lebih baik bila dibandingkan pada waktu berbicara dengan teman sebayanya. Demikian pula perilakunya bila ia berjalan di kerumunan orang banyak, ia akan menundukkan kepala sambil memberi salam. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu Maulina salah seorang orang tua santri:

“sikap hormat anak betul-betul saya rasakan terutama setelah anak saya mengikuti pendidikan di TPA, ia selalu mengucapkan salam dan mencium tangan saya jika mau berangkat maupun setelah bepergian baik ke sekolah, mengikuti TPA ataupun bermain.”<sup>46</sup>

Lain halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu Siska salah satu orang tua santri juga, ia mengemukakan bahwa:

”Sebagai orang tua saya selalu mengajarkan anak saya supaya bertutur kata lembut kepada siapa saja tapi kadang-kadang anak saya tidak mengindahkan perintah saya, namun setelah anak saya mengikuti pendidikan di TPA Bahrul Ulum sikap dan perilakunya berubah, sekarang kepada siapapun dia bertutur kata lembut terutama kepada orang yang lebih tua.”<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Maulina pada tanggal 18 Mei 2011.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siska pada tanggal 18 Mei 2011.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua santri dapat ditarik benang merah bahwa rasa hormat yang ditunjukkan para santri ini merupakan hasil didikan orang tua dan lembaga-lembaga lain yang terkait, dalam hlm ini adalah TPA Bahrul Ulum.

**Gambar III.7. Seorang Santri yang Sedang Mencium Tangan Orang Tuanya Untuk Pamitan Mengaji di TPA**



Sumber: Dokumentasi peneliti. 2011.

Semua umat Islam telah meyakini bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dijalankan dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah SWT. Dari shalat dapat kita ambil hikmahnya agar kita berbuat disiplin baik waktu maupun tata caranya. Kedisiplinan ini harus diajarkan pada anak-anak kita dengan memberinya pembiasaan-pembiasaan yang sesuai norma dan kaidah agama. Di TPA Bahrul Ulum ini anak-anak dididik dan dilatih untuk melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an agar pada diri anak tertanam rasa disiplin yang bertanggung jawab dan menjalankan kehidupan ini berdasarkan pada ajaran agama.

Pada konteks pembentukan sikap disiplin, maka setiap waktu shalat Ashar tiba anak-anak diwajibkan melaksanakan shalat Ashar jamaah. Dalam kegiatan shalat berjamaah ini, santri secara langsung mengamalkan pengetahuannya dalam kegiatan empiris, seperti pengetahuan tata cara gerak shalat, tata cara berwudhu, dan doa-doanya. Sebab menghafal tanpa mempraktikannya dalam kehidupan empiris santri maka pembinaan akhlak tidak akan bermakna bagi para santri.

**Gambar III.8. Aktivitas Shalat Berjamaah di TPA Bahrul Ulum**



Sumber: Dokumentasi TPA, 2011.

Sementara berkaitan dengan sifat kejujuran, para santri di TPA diwajibkan menyerahkan kartu prestasi bila telah menguasai atau menghafal salah satu doa bacaan shalat atau doa sehari-hari untuk ditandatangani oleh Ustadz/Ustadzah. Anak yang jujur tidak akan minta tanda tangan Ustadz/Ustadzah sebelum ia menguasai benar materi yang diterimanya, sebab ia menyadari kalau sudah bisa ia harus bersedia membantu mengajari teman lain yang belum bisa. Dengan demikian secara tidak

langsung tidak saja kegiatan ini mengajarkan kejujuran tetapi juga mengajarkan santri untuk saling tolong-menolong dan berbagi kepada temannya.

**Gambar III.9. Santri Sedang Meminta Tanda Tangan Kartu Prestasi Kepada Pengasuh**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2011.

Bagi anak yang sudah mampu menghafal suatu surat ayat suci atau doa, maka ia akan merasa bangga bila kartunya telah ditandatangani dan juga menambah motivasi belajar baik buat dirinya maupun santri lain. Selain itu sifat kejujuran akan terpancar dalam perilaku anak seperti yang dikemukakan oleh Ibu Euis Tini seorang Ustadzah di TPA Bahrul Ulum, ia mengatakan bahwa:

”Kami menanamkan kejujuran dengan berbagai cara misalnya, setiap hari Kamis anak (santri) saya suruh mengumpulkan infak tetapi pada suatu ketika infak tidak saya tarik, dan saya memonitor kepada wali santri hari berikutnya apakah anak bapak/ ibu menyampaikan bahwa hari kemarin tidak dipungut infak? Ternyata banyak wali santri yang menjawab bahwa uang yang untuk infak masih utuh dan dikembalikan kepada kedua orang tuanya.”<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Euis Tini pada tanggal 18 Mei 2011.

Dengan begitu anak sudah berlaku jujur dan berbuat disiplin sesuai dengan jadwal waktu dan tanggung jawabnya. Mengenai penanaman sifat adil, para santri dibiasakan diperlakukan secara adil oleh para pengasuh. Dimana dengan memperlihatkan sikap adil kepada para santri, diharapkan santri dapat mencontohnya dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya saja pada konteks persamaan hak dan kewajiban yang didapatkan oleh setiap santri. Hal ini dibenarkan oleh Fikri seorang santri kelas B, ia menyatakan:

“Suatu ketika saya dan teman saya tidak mengerjakan PR dan akhirnya kamipun menerima sanksi, dan sanksi yang diberikan kepada kamipun sama yaitu kami disuruh menghafal bacaan shalat atau doa sehari-hari. Kami melaksanakan sanksi tersebut dengan penuh tanggungjawab karena sudah menjadi kewajiban kami. Walaupun ada rasa malu pada teman-teman.”<sup>49</sup>

Sedangkan bentuk menumbuhkan sifat murah hati atau sosial dalam diri santri, di TPA Bahrul Ulum selalu mengadakan acara-acara khusus misalnya mengunjungi teman yang sakit, membantu teman yang mengalami musibah dan memberikan infak atau sodakoh, maupun kegiatan bakti sosial khususnya pada saat bulan ramadhan. Keberhasilan pembentukan sifat murah hati atau sosial dalam diri santri ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti salah satunya terwujud dari perilaku para santri yang selalu memberikan infak setiap hari kamis dan mereka terlihat ikhlas memberikannya. Seperti yang diungkapkan oleh Khusnul seorang santriwati di TPA Bahrul Ulum, ia mengungkapkan:

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Fikri pada tanggal 18 Mei 2011.



”...saya selalu minta uang kepada orang tua untuk infak setiap hari kamis, walaupun infak ini tidak wajib tapi saya selalu melakukannya sebagai amal jariyah...”<sup>50</sup>

Lain lagi yang dikemukakan oleh Rafi salah seorang santri di TPA Bahrul Ulum, ia mengungkapkan:

“Saat ada teman yang sakit, kami dan para Ustadz selalu menjenguk teman tersebut dengan memberi bantuan sekedarnya, selain itu kami juga diajak oleh Ustadz untuk mendoakan teman kami yang sedang sakit tersebut.”<sup>51</sup>

Selain itu sifat murah hati terpancar dalam tingkah laku anak seperti yang dikemukakan oleh Ibu Tuti salah seorang orang tua santri:

”Sifat murah hati anak, saya rasakan setelah anak saya mengikuti TPA, dulu sebelum mengikuti TPA jika di rumah kedatangan pengemis / orang minta-minta anak saya cuek-cuek saja tetapi sekarang jika ada pengemis / orang minta-minta dia langsung mencari saya dan meminta uang untuk diberikan kepada orang tersebut.”<sup>52</sup>

Dengan memberikan pembiasaan anak bergaul dengan orang lain dan mengenal lingkungan akan timbul keberanian pada diri anak untuk meniru, melakukan dan memutuskan sesuatu, dalam hal ini yang bersifat positif. Menurut keterangan Ustadz H.M. Rozak bahwa santri TPA akan lebih banyak bergaul dengan orang lain, karena di dalam program TPA Bahrul Ulum ada kegiatan pengajian yang bersifat umum dan melibatkan santri untuk mengenal lingkungan masyarakat yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk melatih keberanian pada diri para santri. Selain itu

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Khusnul pada tanggal 18 Mei 2011.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Rafi pada tanggal 18 Mei 2011.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Tuti pada tanggal 18 Mei 2011.

santri juga diikutkan lomba-lomba seperti lomba tartil Al-Qur'an tingkat Kabupaten ataupun menugaskan santri untuk adzan, Qiro'ah dan menghafal surat-surat pendek dan ayat-ayat Al-Qur'an di depan teman-temannya, tak jarang pula santri dilatih khitabah (belajar berpidato) yang juga akan menumbuhkan keberanian diri berbicara di muka umum.

**Gambar III.10. Seorang Santri Sedang Mengaji Di Depan Publik**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2011.

Kegiatan-kegiatan empiris yang diterapkan TPA Bahrul Ulum ini merupakan wujud nyata dari aplikasi pengetahuan yang telah dimiliki setiap santri. Melalui kegiatan-kegiatan yang empiris ini, para santri dibentuk karakter Islamiyahnya dan yang terpenting karakter kesalehan sosialnya. Inilah yang disebut oleh Ustadz H.M. Rozak sebagai pembinaan yang tidak semata teori tetapi juga praktik.

## G. Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, kiranya inilah pola-pola pembinaan akhlak yang diterapkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Bahrul Ulum dalam membentuk kesalehan sosial para santri. Dimana di TPA Bahrul Ulum ini para santri tidak hanya diajarkan pengetahuan agama semata tetapi juga bagaimana santri ini juga mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan sosial. Selain itu dalam proses pembinaan akhlak ini tidak hanya sebatas pengetahuan atau teori semata tetapi juga diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat empiris . Dalam teori pembelajaran kegiatan pembinaan seperti yang diterapkan di TPA Bahrul Ulum termasuk kedalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dimana landasan filosofis CTL menurut Masnur Muslich yaitu menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan ketrampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya.<sup>53</sup> Dengan pembinaan yang bersifat empiris ini, maka proses pencapaian kompetensi akan maksimal.

---

<sup>53</sup> Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 41.